





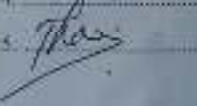
UNIVERSITAS HIMPUN MAMMENSEN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
MEDAN – INDONESIA

Panitia Ujian Akhir Meja Hijau Program Studi Ekonomi Pembangunan, jenjang Program Strata Satu (S-1) Terakreditasi Berdasarkan SK BAN-PT No. 11920/SK/BAN-PT/AK/PPJ/S/X/2021, tanggal 26 Oktober 2023, dengan ini menyatakan bahwa:

NAMA : RAHMARDIE LAPROULY
NPM : 20530003
PROG. STUDI : EKONOMI PEMBANGUNAN

Telah mengikuti Ujian Skripsi dan Lisah Komprehensif Sarjana Ekonomi Program Strata Satu (S-1) pada Hari Selasa, 27 Agustus 2024 dinyatakan LULUS.

Panitia Ujian,

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Marlin Luter Purba, S.E., M.Si	1. 
2. Sekretaris	: Dr. Nancy Nopolina, S.E., M.Si	2. 
3. Penguji Utama	: Marlin Luter Purba, S.E., M.Si	3. 
4. Anggota Penguji	: Drs. Juswer Sitotang, M.Si	4. 
5. Pembela	: Dr. Tegam Sihul Nababan, SE, M.Si	5. 



(Dr. K. Hamzah Sialang, S.E., M.Si)

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi adalah sebuah proses perubahan keadaan sebuah negara yang berkelanjutan menuju kondisi yang lebih baik. Pertumbuhan ekonomi dianggap berhasil dapat dilihat dari pembangunan ekonomi yang merata di sebuah negara. Pertumbuhan ekonomi juga dipengaruhi oleh beberapa aspek yaitu sumber daya alam dan sumber daya manusia yang bermutu dengan adanya produktivitas barang jasa dan meningkatnya pendapatan negara.

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu permasalahan yang dihadapi oleh negara berkembang bahkan negara maju sekalipun mungkin mengalami persoalan ini juga. Maka dari hal itu untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang optimal suatu negara ada beberapa sisi yang dapat dilakukan yaitu adanya peningkatan di sektor – sektor yang menguntungkan dan menekan angka pengangguran. Peran serta konsumsi masyarakat yang produktif dan kinerja yang baik diharapkan juga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan sosial.

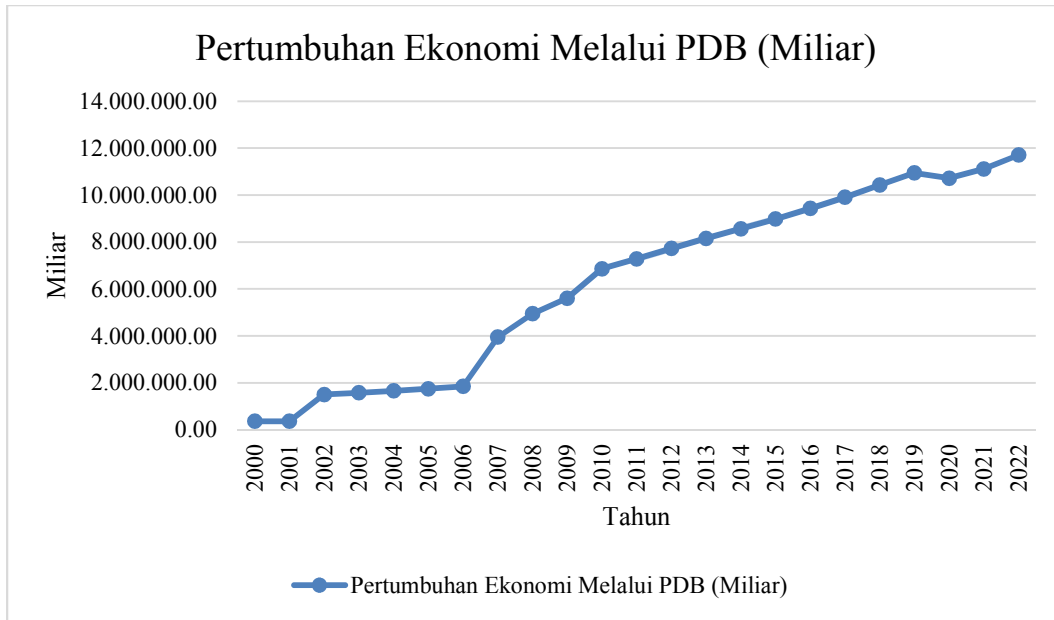
Kesuksesan sebuah negara dalam menaikkan taraf hidup penduduknya diukur dari kualitas pertumbuhannya. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan stabil meningkatkan kesejahteraan perekonomian dan menurunnya pertumbuhan ekonomi berarti kualitas kesejahteraan sebuah negara juga semakin menurun.

Menurut Nanga (Yuliarti., Amar & Idris, 2015 : 2) menyatakan bahwa “pada dasarnya pertumbuhan ekonomi disebabkan oleh beberapa aspek, hal ini tercermin dari dalam jumlah pendapatan nasional yang merupakan jumlah permintaan agregat yang terdiri dari empat sektor rill: konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah, serta ekspor dan impor”.

Selanjutnya pertumbuhan ekonomi juga dipengaruhi dari sisi penawaran (produksi). Berdasarkan teori ekonomi neoklasik, “Pertumbuhan ekonomi bergantung pada kesiapan faktor produksi (tenaga kerja, akumulasi modal, sumber daya alam) dan tingkat kemajuan teknologi.”. Oktaviany (2016 : 3). Pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari faktor produksi tenaga kerja, ketika jumlah tenaga kerja meningkat maka keuntungan perusahaan juga meningkat, sehingga akan mendorong pertumbuhan ekonomi.

Selain itu, pasang surutnya pertumbuhan ekonomi juga dipengaruhi pada penyerapan tenaga kerja dimana bersangkutan dengan pengangguran. Pengangguran merupakan kendala yang terjadi di setiap negara didunia. Ketika pengangguran terlalu tinggi menyebabkan terganggunya stabilitas nasional sebuah negara. Inilah sebabnya semua negara berupaya untuk menjaga jumlah pengangguran pada tingkat yang normal. “Meningkatnya angka pengangguran mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, sebab barang atau jasa yang seharusnya dapat diproduksi oleh pengangguran mungkin akan terbuang percuma”. Samuelson dalam Putri & Soesatyo (2016 : 2)

Untuk itu dapat dilihat perkembangan pertumbuhan ekonomi Indonesia dari tahun 2000 hingga 2022 pada Gambar 1.1 sebagai berikut.



Sumber : BPS, *Laporan Perekonomian Indonesia*

Gambar 1.1 Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia melalui PDB Tahun 2000 - 2022

Berdasarkan gambar 1.1 diatas perkembangan pertumbuhan ekonomi Indonesia melalui PDB tahun 2000 – 2022 mendapati pola yang meningkat dimana penurunan yang hanya terjadi pada tahun 2020.

Peningkatan pertumbuhan ekonomi dikarenakan produk domestik bruto mengalami kenaikan, dimana kenaikan yang sangat menonjol tercapai pada tahun 2007 pertumbuhan ekonomi sebesar 6,34 % dengan PDB sebesar 3.950.893,20 miliar rupiah, dimana pada tahun sebelumnya pertumbuhan ekonomi sebesar 5,5% dengan produk bruto domestik sebesar 1.847.126,70.

Pada tahun 2010 hingga 2019, pertumbuhan ekonomi Indonesia setiap tahunnya mengalami kenaikan, dengan pertumbuhan ekonomi berdasarkan produk domestik bruto sebesar 6.864.133,10 miliar rupiah pada tahun 2010 dan meningkat menjadi sebesar 10.949.155.40 miliar rupiah pada tahun 2019.

Pada tahun 2020, pertumbuhan ekonomi Indonesia menurun hingga menjadi -2,06% dengan produk domestik bruto sebesar 10.722.999,30 miliar rupiah. Melambatnya pertumbuhan ekonomi akibat parahnya dampak Covid – 19 yang menyebabkan pergerakan ekonomi Indonesia kurang stabil. Kebijakan pembatasan pergerakan masyarakat untuk mencegah penyebaran penyakit Covid – 19 menyebabkan menurunnya aktivitas – aktivitas ekonomi ditengah masyarakat dan menurunnya konsumsi rumah tangga yang sangat signifikan. Pada tahun 2021 adalah pemulihan perekonomian Indonesia setelah pandemi covid – 19 dimana pertumbuhan ekonomi Indonesia kembali naik sebesar 3,69%. Di tahun 2022 pertumbuhan ekonomi Indonesia tumbuh sebesar 1,69% dengan PDB sebesar 11.710.247.90 miliar rupiah dari tahun sebelumnya.

Salah satu penggerak pertumbuhan ekonomi Indonesia juga di pengaruhi oleh konsumsi rumah tangga. Karena konsumsi rumah tangga termasuk penyumbang pendapatan nasional. Hal yang menentukan pengeluaran konsumsi rumah tangga ialah besarnya penghasilan masyarakat. “Semakin besar penghasilan seluruh masyarakat maka semakin besar pengeluaran konsumsi rumah tangga”. Suyastiri (Ismail 2019:118)

Besar kecilnya pengeluaran konsumsi rumah tangga akan selalu menentukan pertumbuhan ekonomi Indonesia. “Dalam jangka pendek, konsumsi memegang andil yang sangat krusial, sedangkan dalam jangka panjang, konsumsi mempunyai andil yang penting dalam pertumbuhan ekonomi”. Tapparan dalam Rahayu (2021 : 16)

Hal ini terutama disebabkan oleh peningkatan pendapatan penduduk, penambahan jumlah penduduk dan rumah tangga serta peningkatan kualitas dan kuantitas. Berikut ini merupakan perkembangan dari konsumsi rumah tangga di Indonesia dalam kurun waktu 2000 – 2022.

Tabel 1. 1 Perkembangan Konsumsi Rumah Tangga di Indonesia tahun 2000 - 2022

Tahun	Konsumsi Rumah Tangga (Milyar Rupiah)
2000	276.377,2

2001	285.674,7
2002	920.749,6
2003	956.593,4
2004	1.004.109,0
2005	1.043.805,1
2006	1.076.928,1
2007	2.510.503,8
2008	2.999.956,9
2009	3.290.843,3
2010	3.786.062,9
2011	3.977.288,6
2012	4.195.787,6
2013	4.423.416,9
2014	4.651.018,4
2015	4.881.630,7
2016	5.126.308,0
2017	5.379.628,6
2018	5.651.453,3
2019	5.936.399,5
2020	5.780.223,4
2021	5.896.706,8
2022	6.187.190,4

Sumber : BPS, *Produk Domestik Bruto Menurut Pengeluaran*

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa perkembangan konsumsi rumah tangga selalu naik dari tahun ke tahun. Pada tahun 2000 konsumsi rumah tangga sebesar 276,377.2 miliar rupiah dan terus meningkat mencapai 5.936.399,5 miliar rupiah pada tahun 2019. Penurunan konsumsi rumah tangga hanya terjadi pada tahun 2020 sebesar 5.780.223,4, hal ini dikarenakan oleh adanya pandemi Covid - 19 dimana pemerintah menerapkan kebijakan dalam pembatasan

pergerakan masyarakat. Kemudian kembali naik pada tahun 2021 sebesar 5.896.706,8 miliar rupiah dan pada 2022 sebesar 6.187.190,4 miliar rupiah.

Pengangguran merupakan salah satu kendala perekonomian yang paling berdampak untuk pertumbuhan ekonomi. Menurut Djojohadikusumo (Anggoro & Soesatyo 2015:2), “Masalah pengangguran terbuka dan tersembunyi merupakan masalah utama dalam pengembangan ekonomi negara-negara berkembang”.

Dalam hal ini, dari jumlah pengangguran memungkinkan untuk mengetahui situasi sebuah negara, apakah perekonomian sebuah negara sedang tumbuh, menurun, atau stagnan. Selain itu, pengangguran dapat menyebabkan perbedaan pendapatan atau kesenjangan antar masyarakat dalam sebuah negara. Berdasarkan data BPS, jumlah pengangguran Indonesia disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1. 2 Pengangguran di Indonesia tahun 2000 - 2022

Tahun	Pengangguran (Orang)
2000	5.813.231
2001	8.005.031
2002	9.132.104
2003	9.939.301
2004	10.251.351
2005	11.899.266
2006	10.932.000
2007	10.011.142
2008	9.394.515
2009	8.962.617
2010	8.319.779
2011	8.681.392
2012	7.344.866
2013	7.410.931
2014	7.244.905

2015	7.560.822
2016	7.031.775
2017	7.040.323
2018	7.073.385
2019	7.104.424
2020	9.767.754
2021	9.102.052
2022	8.425.931

Sumber : BPS, *Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas Menurut Golongan Umur dan Jenis Kegiatan Selama Seminggu Yang Lalu*

Tabel 1.2 memperlihatkan bahwa jumlah pengangguran di Indonesia terjadi naik turun setiap tahunnya. Pada tahun 2001, pengangguran sebesar 8.005.031 orang naik sangat dratis dari tahun sebelumnya yaitu 5.813.231. Kemudian angka pengangguran ini terus meningkat samapi tahun 2005 sebesar 11.899.266 orang. Dalam tabel terlihat pada tahun 2010 pengangguran di Indonesia sebesar 8.319.779 orang, meningkat tahun 2011 mencapai 8.681.392 orang. Kemudian menurun sebanyak 7.334.866 orang pada tahun 2012 dan bertambah menjadi 7.410.931 orang pada tahun 2013. Menurun sebanyak 7.244.905 orang pada tahun 2014, kemudian naik mencapai 7.560.822 orang pada tahun 2015, dan kembali menurun menjadi 7.031.774 orang pada tahun 2016. Antara tahun 2017 hingga 2020 angka pengangguran meningkat signifikan dari 7.040.323 orang di tahun 2017 menjadi 9.767.754 orang pada tahun 2020. Peningkatan tersebut disebabkan oleh dampak dari Covid – 19 dimana ramai karyawan yang di berhentikan atau pemutusan hubungan kerja (PHK) oleh perusahaannya dan ini merupakan jumlah pengangguran tertinggi dalam 10 tahun terakhir. Kemudian pasca Covid – 19 pada tahun 2021 dan 2022 pengangguran mengalami penurunan sebesar 9.102.052 orang pada tahun 2021 menjadi 8.425.931 orang pada tahun 2022.

Kemudian faktor yang juga mendorong produktivitas pertumbuhan ekonomi sebuah negara ialah tenaga kerja. “Menambahnya jumlah tenaga kerja akan menguatkan sebuah daerah

meningkatkan produksi dengan menciptakan barang atau jasa yang dibutuhkan masyarakat”.
Barimbing & Karimi (2015:439)

Menurut Todaro & Smith (2003:92) menyebutkan bahwa :

“Pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan angkatan kerja secara tradisional dianggap sebagai salah satu faktor positif yang melajukan pertumbuhan ekonomi. Jumlah tenaga kerja yang lebih besar akan menambah tingkat produksi, sedangkan jumlah penduduk yang lebih besar artinya ukuran pasar lokalnya lebih besar”.

Dalam hal ini, penambahan penduduk perlu menyamai dengan penambahan kesempatan kerja untuk menampung angkatan kerja yang tersedia dan merangsang pertumbuhan ekonomi melalui faktor produksi tenaga kerja. Namun, jika pertumbuhan penduduk tidak diimbangi dengan peluang kerja ini justru akan menjadi beban perekonomian suatu negara. Berikut ini merupakan data tenaga kerja di Indonesia.

Tabel 1. 3 Tenaga Kerja di Indonesia tahun 2000 -2022

Tahun	Tenaga Kerja (Orang)
2000	89.837.730
2001	90.807.417
2002	91.647.166
2003	92.810.791
2004	93.722.036
2005	93.958.387
2006	95.456.935
2007	99.930.217
2008	102.552.750
2009	104.870.663
2010	108.207.767
2011	107.416.309
2012	112.504.868
2013	112.761.072
2014	114.628.026

2015	114.819.199
2016	118.411.973
2017	121.022.423
2018	126.282.186
2019	128.755.271
2020	128.454.184
2021	131.050.523
2022	135.296.713

Sumber : BPS, *Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas Menurut Golongan Umur dan Jenis Kegiatan Selama Seminggu Yang Lalu*

Berdasarkan tabel 1.3 jumlah tenaga kerja di Indonesia cenderung mengalami kenaikan yaitu mencapai 89.837.730 pada tahun 2000 dan sebesar 108.207.767 pada tahun 2010. Pada 2011 tenaga kerja mengalami penurunan sebesar 107.416.309 orang, sedangkan pada tahun 2012 sampai 2019 mengalami kenaikan yang baik setiap tahunnya dimana pada tahun 2012 sebesar 112.504.309 orang, naik menjadi 128.755.271 orang pada tahun 2019. Lalu terjadi penurunan pada tahun 2020 menjadi 128.454.184 orang, dimana penyebab penurunan ini yaitu dari pandemi Covid – 19. Namun, kembali naik pada tahun 2021 dan 2022 sebesar 131.050.523 dan 135.296.713 orang. Dengan terserap tenaga kerja yang ada melalui kesempatan kerja yang ada di harapkan akan membawa pertumbuhan ekonomi ke arah yang positif. Sebab itu, tenaga kerja ialah salah satu yang berdampak untuk pertumbuhan ekonomi.

Dengan melihat fenomena diatas, maka penulis terdorong untuk menganalisis dan meneliti skripsi yang berjudul tentang **“Analisis Pengaruh Konsumsi Rumah Tangga, Pengangguran Dan Tenaga Kerja terhadap Perumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2000 – 2022”**.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yang didasari oleh latar belakang yang sudah diuraikan yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh konsumsi rumah tangga terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2000 – 2022?
2. Bagaimana pengaruh tingkat pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2000 – 2022?
3. Bagaimana pengaruh tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2000 – 2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini melalui rumusan masalah di atas ialah:

1. Untuk mengetahui pengaruh konsumsi rumah tangga terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2000 – 2022.
2. Untuk mengetahui pengaruh pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2000 – 2022.
3. Untuk mengetahui pengaruh tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2000 – 2022.

1.4 Manfaat Penelitian

Berikut adalah manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini antara lain:

1. Bagi peneliti, diharapkan dari hasil analisis ini dapat meningkatkan pandangan dan pengetahuan untuk peneliti dalam mengulas gambaran pengaruh konsumsi rumah tangga, pengangguran dan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.
2. Bagi akademisi, diharapkan dari hasil analisis ini mampu menjadi acuan bagi peneliti dan mahasiswa selanjutnya yang akan menggunakan rancangan dan pegangan penelitian

yang sama yaitu pengaruh konsumsi rumah tangga, pengangguran dan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi.

3. Bagi masyarakat dan pemerintah, analisis ini diharapkan mampu memberikan pemahaman dan informasi mengenai aspek – aspek yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi solusi dan bahan peninjauan bagi pemerintah dalam melaksanakan kebijakan terkait pertumbuhan ekonomi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pertumbuhan Ekonomi

2.1.1 Definisi Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Hasyim (Yunianto., 2021:3) mengatakan “ pertumbuhan ekonomi ialah proses perubahan situasi ekonomi sebuah negara secara berkesinambungan mengarah situasi yang lebih baik selama jenjang waktu tertentu”.

Sukirno (2016:9) berpendapat bahwa “pertumbuhan ekonomi ialah perkembangan aktivitas yang menghasilkan barang atau jasa yang diproduksi dalam masyarakat menaik”.

Mankiw (2006:182) mengatakan “untuk menghitung pertumbuhan ekonomi, pakar ekonomi memakai data produk domestik bruto (PDB), yang menafsir penghasilan masyarakat yang bekerja dalam perekonomian”.

2.1.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi

a. Teori Klasik

Sukirno (2016:433) mengatakan bahwa:

Menurut ekonom klasik, ada empat aspek yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Hal tersebut adalah jumlah penduduk, jumlah stok barang modal, luas lahan dan sumber daya alam, serta tingkat teknologi. Namun pakar ekonomi menganalisis bahwa pertumbuhan penduduk mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi. Ekonom percaya imbal hasil yang lebih rendah akan berdampak negatif pada pertumbuhan ekonomi. Artinya, pertumbuhan ekonomi tidak berkelanjutan. Menurut ekonom klasik, laba atas investasi akan tinggi bila jumlah penduduk sedikit dan sumber daya alam relatif berlimpah. Maka pengusaha akan memperoleh laba yang besar. Hal ini akan mendukung pendanaan baru dan pertumbuhan ekonomi. Jika penambahan penduduk terlalu besar, maka produktivitas setiap penduduk menjadi negatif sehingga menyebabkan penurunan kegiatan ekonomi.

b. Teori Rostow dan Harrod-Domar

Teori Rostow menerangkan dalam proses pertumbuhan ekonomi sebuah negara mempunyai banyak tahapan. Salah satu upaya dalam melajukan pertumbuhan ekonomi ialah dengan

meningkatkan simpanan nasional. Teori tersebut dijelaskan lebih lanjut dengan teori Harrord-Domar, yang menyampaikan bahwa semakin tinggi bagian tabungan terhadap produk domestik bruto akan menumbuhkan persediaan modal dan dengan demikian menaikkan pertumbuhan ekonomi.

Kedua teori ini menerangkan bahwa tingkat simpanan dan persediaan modal yang besar memperkuat pertumbuhan ekonomi. Karena, banyak penelitian yang mengungkapkan hasil yang berbeda antara negara – negara Eropa Timur dan negara – negara Afrika. “Hal ini membuktikan bahwa terdapat aspek lain yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, termasuk kapasitas sumber daya manusia dan infrastruktur yang mendukungnya”. Todaro dalam Tamtono (2010:12).

c. Teori Schumpeter

Menurut Syahputra (Rahayu, 2021:15) “Teori ini menegaskan pada terobosan yang dirancang oleh wirausahawan dan menegaskan bahwa perkembangan teknologi sangat diterangkan oleh jiwa wirausaha masyarakat, kemampuan melihat prospek dan berani menerima risiko membuka untuk usaha baru atau mengembangkan usaha yang sudah ada”.

d. Teori Neoklasik

Sebagai perpanjangan dalam teori Keynesian, teori Harrord-Domar memandang persoalan pertumbuhan dari sudut pandang permintaan. Pertumbuhan ekonomi sekedar terjadi ketika konsumsi agregat bergerak tumbuh pada nilai pertumbuhan yang konstan akibat kenaikan pendanaan. Teori perspektif penawaran berdasarkan teori yang dilanjutkan oleh Abramovitz dan Solow, pertumbuhan ekonomi terkait pada kelanjutan faktor produksi. Persamaan ini dapat diterangkan dalam persamaan sebagai berikut:

$$\Delta Y = f(\Delta K, \Delta L, \Delta T)$$

ΔY = tingkat pertumbuhan ekonomi

ΔK = tingkat pertumbuhan modal

ΔL = tingkat pertumbuhan modal

ΔT = tingkat perkembangan teknologi

2.1.3 Faktor – Faktor Pendorong Pertumbuhan Ekonomi

Sukirno (2016 : 429 – 431) mengatakan bahwa ada tiga aspek pendorong dalam pertumbuhan ekonomi yakni:

1. Tanah dan Kekayaan Alam Lainnya

Kekayaan alam sebuah negara mencakup luas dan kesuburan tanahnya, kondisi udara dan iklim, jumlah dan bentuk hutan dan perikanan yang dapat dieksploitasi, serta jumlah dan bentuk sumber daya mineral. Kekayaan alam dapat memudahkan Upaya pengembangan perekonomian sebuah negara terutama dalam metode pertumbuhan ekonomi. Jika suatu negara mempunyai cukup modal, teknologi dan metode produksi baru, serta tenaga kerja terampil yang didatangkan oleh investor asing, maka sumber daya alam tersebut dapat dimanfaatkan secara tepat dan efektif.

2. Jumlah dan Mutu dari Penduduk dan Tenaga Kerja

Pertambahan penduduk setiap waktunya dapat sebagai kekuatan penggerak atau penghalang pembangunan ekonomi. Jumlah angkatan kerja akan meningkat karena pertumbuhan penduduk dan penambahan tersebut akan memungkinkan peningkatan produksi. Melalui pendidikan, training dan pengalaman kerja keahlian masyarakat meningkat.

3. Barang – Barang Modal dan Tingkat Teknologi

Barang modal mempunyai peranan berpengaruh dalam menaikkan koefisien pertumbuhan ekonomi. Andai saja modal meningkat tetapi kualitas teknologi tidak berkembang, maka

kemajuan yang dicapai akan jauh lebih rendah dibandingkan saat ini. Oleh karena itu, dikembangkan teknologi yang lebih baik untuk menambah produktivitas barang modal dan perubahan akan terjadi pada tingkat yang tinggi.

Menurut Kuznet (Utomo, 2020:12), “ada lima model utama pertumbuhan teknologi di dalam pertumbuhan ekonomi modern. Model tersebut antara lain: penemuan ilmiah dan penyempurnaan pengetahuan teknik, investasi, terobosan, penyebarluasan dan penyempurnaan yang umumnya diiringi oleh penyempurnaan”.

Menurut Todaro & Smith (2003:92 – 98) pertumbuhan ekonomi memiliki tiga komponen penting yakni sebagai berikut:

1. Akumulasi modal, hal ini melingkupi seluruh bentuk atau jenis pendanaan baru yang dimodalkan pada tanah, peralatan fisik, dan modal atau sumber daya manusia.
2. Pertumbuhan penduduk, jumlah tenaga kerja akan meningkat di tahun berikutnya.
3. Kemajuan teknologi, hal ini dianggap sebagai sumber penting pertumbuhan ekonomi, kemajuan ini dapat dibagi menjadi tiga jenis: kemajuan teknologi yang bersifat bebas, perkembangan teknologi yang menyesuaikan tenaga kerja, dan perkembangan teknologi yang menyesuaikan modal.

2.2 Konsumsi Rumah Tangga

2.2.1 Definisi Konsumsi

Konsumsi merupakan pendayagunaan barang atau jasa untuk mencukupi kebutuhan pokok seseorang. Proses konsumsinya dilakukan setiap hari dengan maksud untuk mencapai kepuasan maksimal dan kualitas kesejahteraan tertentu dalam arti terpenuhinya berbagai jenis kebutuhan, baik kebutuhan pokok maupun sekunder.

Menurut Ismail (2019:109), mengatakan “konsumsi sebagai pengeluaran rumah tangga atas barang dan jasa”. Barang meliputi pengeluaran rumah tangga untuk barang tahan lama, elektronik dan furnitur serta barang tidak tahan lama seperti kosmetik dan alas kaki.

Menurut Soesatyo (2015:216)

Konsumsi sering kali dimaknai sebagai pendayagunaan barang dan jasa yang secara langsung mencukupi keperluan manusia. Konsumsi adalah pengeluaran rumah tangga atas barang dan jasa yang ditujukan bagi konsumen akhir atau diperlukan oleh individu atau masyarakat untuk mencukupi keperluan orang yang melakukan pekerjaan tersebut.

Menurut Rahayu (2021:41) bahwa “Konsumsi rumah tangga ialah nilai pengeluaran rumah tangga untuk membeli berbagai macam kebutuhan setiap tahunnya”.

2.2.2 Teori Konsumsi

1. Teori Konsumsi Keynes

Menurut Apandi (2022:23) teori konsumsi yang dipaparkan oleh Keynes disebut sebagai “Teori ini mendalilkan hipotesis pendapatan absolut bahwa konsumsi seseorang ditentukan sepenuhnya oleh pendapatan yang diperolehnya”. Faktor lain yang mempengaruhi konsumsi, selain tingkat penghasilan, dinilai tidak berdampak signifikan. Keynes juga berpendapat bahwa ada hubungan antara pendapatan yang dapat dibelanjakan dan konsumsi. Keynes menerangkan konsumsi saat ini sangat disebabkan oleh penghasilan yang dapat dibelanjakan saat ini.

Dalam hipotesis pendapatan absolut Keynes, tingkat penghasilan dari satu tahun ke tahun berikutnya diduga konstan, sehingga laju pertumbuhan ekonomi sebuah negara tidak berubah baik naik maupun turun. Hal ini memicu kerisauan akan munculnya stagnasi serius dan perekonomian akan semakin sulit seiring dengan peningkatan penghasilan nasional.

2. Teori Konsumsi Milton Friedman

Menurut Mangkoesabroto (Faizal 2019:14) “teori dengan hipotesis pendapatan permanen yang diterangkan oleh Milton Friedman digolongkan menjadi dua yakni penghasilan tetap dan

penghasilan sementara”. Penghasilan tetap adalah penghasilan yang kerap diterima dalam jangka waktu terbatas dan dapat diprediksi, misalnya penghasilan dari gaji atau upah. Pendapatan tetap juga berasal dari segala aspek yang memastikan kekayaan seseorang. Sedangkan pendapatan sementara ialah penghasilan yang tidak dapat diprediksi sebelumnya.

3. Teori Konsumsi James Dusenberry

Menurut Reksoprayitno (Faizal 2019:16), James Dusenberry berpandangan bahwa pengeluaran konsumsi sangat ditentukan oleh besarnya tingkat penghasilan yang diperoleh masyarakat. Jika penghasilan turun, konsumen tidak akan mengecilkan pengeluarannya secara signifikan. Penghematan harus dikurangi untuk mempertahankan konsumsi yang tinggi. Seiring dengan meningkatnya pendapatan maka konsumsi pun meningkat, namun laju kenaikannya tidak signifikan. Pada saat yang sama, tabungan tumbuh pesat.

4. Teori Konsumsi Franco Modigliani

Teori siklus hidup konsumsi diterangkan oleh Franco Modigliani menjelaskan, pola konsumsi dan pengeluaran masyarakat didasarkan oleh fakta bahwa pendapatan dan pola pengeluaran konsumsi masyarakat seringkali dipengaruhi oleh tahapan siklus kehidupan.

2.2.3 Faktor – Faktor Yang Menentukan Konsumsi

Menurut Raharja (Tilome & Poiyo., 2022:92) faktor – faktor yang mempengaruhi konsumsi rumah tangga dapat dikelompokkan menjadi tiga yakni, Faktor Ekonomi, Faktor Demografi dan Faktor Non Ekonomi yaitu sebagai berikut:

a. Faktor – Faktor Ekonomi

1. Penghasilan Rumah Tangga

Penghasilan rumah tangga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap total konsumsi.

Ketika penghasilan meningkat maka pengeluaran juga meningkat. Dengan meningkatnya

penghasilan maka keabilitas rumah tangga dalam memenuhi keperluan konsumsinya pun meningkat.

2. Kekayaan Rumah Tangga

Kekayaan rumah tangga merupakan kekayaan riil (rumah, tanah, mobil) dan finansial. Kekayaan ini menaikkan penghasilan yang dapat dibelanjakan, yang memungkinkan pengeluaran lebih banyak.

3. Tingkat bunga

Kepercayaan konsumen menurun dapat dikarenakan oleh tingkat bunga yang tinggi. Karena tingkat bunga tinggi, biaya ekonomi dari konsumsi menjadi tinggi.

b. Faktor – Faktor Demografi

Komposisi demografi suatu negara dapat dilihat melalui berbagai klasifikasi seperti umur (produktif dan tidak produktif), pendidikan (rendah, menengah, dan tinggi) dan wilayah tinggal (perkotaan dan pedesaan).

c. Faktor – Faktor Non – Ekonomi

Faktor non ekonomi yang mempengaruhi konsumsi ialah faktor sosial budaya masyarakat. Contohnya perubahan kebiasaan makan, sosial dan budaya, serta perubahan etika dan nilai, yang menganggap orang lain hebat (tipe ideal). Ilustrasi paling nyata ialah perubahan kebiasaan berbelanja dipasar tradisional menjadi ke supermarket.

Menurut Guritno (Afriyal, 2022:14) menyatakan bahwa ada dua faktor yang menentukan konsumsi yaitu:

1. Kekayaan yang dikumpulkan melalui warisan atau simpanan dalam jumlah besar melalui usaha masa lampau berarti seseorang telah berhasil mempunyai kekayaan yang memadai.

Dalam situasi seperti itu, dia tidak lagi mempunyai motivasi untuk menghemat. Oleh karena itu, sebagian besar pendapatan dibelanjakan untuk konsumsi saat ini.

2. Sikap terhadap menabung: Setiap orang memiliki pandangan yang bertentangan terhadap berhemat dan berbelanja. Ada orang yang sungkan mengeluarkan uang terlalu banyak dan suka menabung. Namun ada juga orang yang cenderung mengonsumsi lebih banyak.

Menurut Soeyono (Handayani, 2020:13) ada beberapa aspek yang mempengaruhi konsumsi rumah tangga yakni:

1. Selera, dimana orang yang berusia dan pendapatan sama, untuk mengonsumsi sesuatu lebih banyak dibandingkan yang lain.
2. Faktor Solusi Ekonomi, faktor ini seperti usia, pendidikan, pekerjaan dan status keluarga, umumnya penghasilan akan meningkat pada kalangan usia muda lalu terus meningkat dan mencapai teratas dalam usia paruh baya dan akhirnya menurun dalam usia tua.
3. Kekayaan atas eksplisit atau implisit, pada fungsi konsumsi secara keseluruhan menjadi faktor penentu konsumsi.
4. Keuntungan, peningkatan pendapatan bersih dari aset mendukung pengeluaran rumah tangga.
5. Tingkat harga, peningkatan pendapatan dan kenaikan tingkat harga dengan rasio yang sama tidak akan mengganti konsumsi riil.
6. Barang tahan lama, barang yang dapat dipakai dalam jangka waktu yang dapat diperkirakan, umumnya lebih dari setahun. Keberadaan barang konsumsi tahan lama tersebut berdampak naik-turunnya pengeluaran konsumsi.
7. Kredit, kredit dari perbankan erat kaitannya dengan pengeluaran yang dilakukan rumah tangga.

2.3 Pengangguran

2.3.1 Definisi Pengangguran

Menurut Nanga (Octaviany, 2016:15) pengangguran dimaknai sebagai “kondisi seseorang dalam angkatan kerja yang menganggur dan aktif mencari pekerjaan”.

Mankiw (2006:154) mengemukakan bahwa, “pengangguran ialah kendala makroekonomi yang berakibat langsung terhadap penduduk dan persoalan yang paling serius”. Mayoritas masyarakat percaya bahwa pengangguran berhubungan dengan penurunan standar hidup dan tekanan pada psikologis. “Rendahnya laju perkembangan permintaan tenaga kerja di sektor industri baru dan pesatnya laju pertumbuhan pasokan tenaga kerja perkotaan yang datang dari pedesaan melahirkan munculnya pengangguran.”. Todaro dalam Paramita & Purbadharmaja (2015:8)

2.3.2 Jenis – Jenis Pengangguran

Menurut Rahardja (Efrianti, Irawan & Akbar., 2021:40) besar kecilnya pengangguran sebenarnya bergantung pada arti atau klasifikasi pengangguran. Setidaknya ada dua tumpuan utama untuk mengklasifikasikan pengangguran yakni: pendekatan angkatan kerja dan pendekatan pemanfaatan tenaga kerja.

1. Pendekatan angkatan kerja, menjelaskan pengangguran semacam angkatan kerja yang tidak bekerja.
2. Pendekatan pemanfaatan tenaga kerja, pendekatan ini digolongkan menjadi tiga bagian, yaitu: a) Menganggur yakni mereka yang sama sekali tidak bekerja atau sedang mencari pekerjaan. b) Setengah menganggur yakni mereka yang bekerja namun belum dimanfaatkan

secara maksimal. c) Bekerja penuh yakni orang-orang yang bekerja maksimal atau bekerja mencapai 35 jam per minggu.

Sukirno (2016:328-330) mengemukakan bahwa pengangguran dikelompokkan oleh dua jenis, yakni berdasarkan penyebabnya dan berdasarkan cirinya antara lain:

a. Pengangguran Berdasarkan Penyebabnya

1. Pengangguran friksional, pada perekonomian diperoleh pengangguran 2 ataupun 3 persen dari total tenaga kerja hingga dianggap telah memperoleh peluang kerja penuh. Para penganggur ini tidak mempunyai mata pencaharian, bukan sebab mereka tidak mendapat pekerjaan, namun karena mereka sedang mencari pekerjaan yang lebih baik.
2. Pengangguran siklikal, pengangguran disebabkan ketika permintaan tenaga kerja lebih sedikit atas penawaran tenaga kerja akhirnya turunnya harga barang akibat naik turunnya siklus ekonomi.
3. Pengangguran struktural, pengangguran disebabkan menurunnya sejumlah faktor produksi akibatnya aktivitas produksi berkurang serta pekerja diPHK.
4. Pengangguran teknologi, pengangguran disebabkan tenaga manusia dialihkan oleh mesin industry.

b. Pengangguran Berdasarkan Cirinya

1. Pengangguran musiman, situasi dimana seseorang menganggur akibat naik – turun ekonomi jangka pendek. Misalnya, seorang petani yang hanya bekerja pada musim tanam dan musim panen.
2. Pengangguran tersembunyi, pengangguran yang disebabkan kuantitas pekerja pada satu aktivitas perekonomian lebih berkembang dari jumlah sesungguhnya yang dibutuhkan untuk melaksanakan kegiatan tersebut.

3. Setengah menganggur, tenaga kerja yang bekerja kurang dari 35 jam selama seminggu disebabkan kinerja yang kurang optimal akibat kurangnya kesempatan kerja.
4. Pengangguran terbuka, pengangguran dikarenakan lowongan kerja yang bertambah lebih sedikit dibandingkan kenaikan tenaga kerja.

Sedangkan menurut Edwards (Alimuddin, 2018:8), bentuk-bentuk pengangguran yakni:

1. Pengangguran terbuka, ialah orang yang ingin bekerja dan sungguh – sungguh hendak bekerja, namun tidak memperoleh pekerjaan yang cocok.
2. Setengah pengangguran, ialah orang yang bekerja penuh waktu, karena produktivitasnya sangat sedikit sehingga pembatasan jam kerja tidak akan mempengaruhi total output.
3. Tenaga kerja yang lemah, ialah orang yang dapat bekerja secara teratur namun kapasitasnya berkurang karena kekurangan gizi dan penyakit.
4. Tenaga kerja yang tidak produktif, ialah orang yang dapat bekerja secara bernilai namun tidak dapat menciptakan hasil yang baik.

2.3.3 Dampak Pengangguran

Menurut Samuelson (Rianda, 2020:22) dampak yang ditimbulkan oleh pengangguran terhadap perekonomian ada tiga yaitu adalah:

1. Pengangguran menghalangi masyarakat untuk meminimumkan taraf kemakmuran yang dapat digapainya. Pengangguran membawa dampak output konkrit lebih rendah dibandingkan output potensial. Kondisi ini berarti taraf kesejahteraan yang dicapai masyarakat lebih sedikit dibandingkan dengan taraf yang akan dicapainya.
2. Pengangguran menimbulkan penurunan penerimaan pajak pemerintah, pengangguran akibat sedikitnya aktivitas perekonomian akan menyebabkan penurunan penerimaan pajak

pemerintah. Oleh karena itu, tingginya angka pengangguran akan menurunkan kapasitas pemerintah dalam melakukan beragam gerakan pembangunan.

3. Pengangguran yang besar tentu menjadi hambatan, dengan artian tidak akan mendorong pertumbuhan ekonomi. Situasi ini tentu menunjukkan bahwa pengangguran akan membuat dunia usaha enggan berinvestasi di masa depan. Dari ketiga keterangan di atas, dapat diputuskan bahwa dampak pengangguran kecil kemungkinannya akan mendorong pertumbuhan ekonomi dalam jenjang waktu panjang maupun pendek.

Dampak pengangguran menurut Nurrahman (2020:4) antara lain sebagai berikut:

- a. Akibat pada kegiatan perekonomian

Pengangguran dapat berdampak pada aktivitas perekonomian, pengangguran dapat mengakibatkan kemampuan pendapatan (income yang bisa diperoleh) yang dicapai masyarakat lebih tinggi dibandingkan dengan pendapatan nasional yang sebenarnya (actual). Selain itu, perolehan pajak akan sedikit jika terjadi pengangguran. Efek lainnya, pengangguran dapat sebagai pemicu rendahnya kemauan pelaku usaha untuk berinvestasi.

- b. Akibat pada individu dan masyarakat

Bagi individu dan masyarakat, pengangguran menimbulkan akibat seperti hilangnya pendapatan, hilangnya keahlian atau ketidakstabilan sosial politik.

Pengangguran merupakan masalah pada perekonomian yang sulit untuk diselesaikan. Pengangguran yang timbul pada satu perekonomian dapat menimbulkan efek dan konsekuensi negatif terhadap perekonomian, individu dan sosial. Sukirno (2016:14) menyatakan bahwa “pengangguran merupakan permasalahan yang mempunyai dampak yang sangat negatif terhadap perekonomian dan masyarakat, sehingga diperlukan upaya yang berkesinambungan untuk mengatasinya”.

2.4 Tenaga Kerja

2.4.1 Definisi Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan setiap orang yang sudah menduduki usia kerja, baik yang sedang bekerja maupun sedang mencari pekerjaan, dan masih mampu melaksanakan pekerjaan. Berdasarkan Undang – Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, “tenaga kerja ialah masyarakat yang sanggup melakukan pekerjaan untuk menciptakan barang dan/atau jasa ,baik untuk mencukupi kebutuhannya sendiri maupun untuk masyarakat”.

Tenaga kerja merupakan aspek yang berpengaruh dalam aktivitas produksi, sebab tenaga kerja yang aktif mendistribusikan dan menggunakan faktor – faktor produksi lain untuk menciptakan produk yang bermanfaat. Menurut Sumarni & Suprihanto (Alvaro, 2021:120) mendefinisikan “tenaga kerja merupakan orang – orang yang memberikan keterampilan dan kemampuannya untuk menghasilkan barang dan jasa sehingga suatu perusahaan dapat mencapai keuntungan, sebagai imbalanya orang – orang tersebut menerima gaji atau upah sesuai dengan keahliannya”.

Tenaga kerja ialah kebutuhan pada suatu perusahaan atau lembaga yang diisi oleh pencari kerja yang mulai bekerja. Menurut Lipsey (Widiastuti, 2014:24) tenaga kerja didefinisikan “jumlah tenaga kerja dewasa yang sudah berusia lebih dari 16 tahun yang bekerja penuh waktu”.

2.4.2 Jenis – Jenis Tenaga Kerja

Menurut Dumairy (Purbaya, 2018:23) tenaga kerja dibagi menjadi dua golongan, yakni angkatan kerja dan bukan angkatan kerja, “angkatan kerja mencakup penduduk usia bekerja atau mereka yang memiliki pekerjaan tetapi untuk sementara menganggur dan sedang mencari pekerjaan. Sedangkan yang termasuk bukan angkatan kerja ialah yang tidak bekerja, tidak mempunyai pekerjaan dan tidak sedang mencari pekerjaan”.

Menurut Ahyari (Mulyani, 2008:18 – 19) jenis – jenis tenaga kerja dikelompokkan menjadi empat yaitu antara lain:

1. Tenaga kerja ahli dan terlatih

Pekerja dengan pelatihan formal tertentu, seperti gelar sarjana, magister, atau pelatihan khusus lainnya. Sedangkan tenaga kerja terlatih berarti pekerja yang sudah memperoleh pengalaman profesional tertentu dalam jenjang waktu tertentu (misalnya 5 tahun).

2. Tenaga kerja ahli tetapi belum terlatih

Pekerja yang menempuh pendidikan formal tertentu namun belum memiliki pengalaman kerja.

3. Tenaga kerja tidak ahli tetapi terlatih

Pekerja yang tidak pernah menempuh pendidikan tinggi namun sudah memiliki pengalaman kerja.

4. Tenaga kerja tidak ahli dan tidak terlatih

Pekerja yang belum mempunyai kesempatan untuk memperoleh manfaat dari pendidikan tinggi dan tidak memiliki pengalaman profesional. Tenaga kerja jenis ini akan tersedia dimana-mana, sehingga dimanapun perusahaan tersebut mempunyai pabrik, maka pekerja jenis ini akan tersedia di daerah tersebut. Berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan perusahaan akan ditentukan oleh tenaga kerja perusahaan tersebut.

Sedangkan menurut Mulyani (2008:17) jenis – jenis tenaga kerja dibedakan menjadi tiga golongan yakni:

1. Tenaga kerja kasar

Tenaga kerja kasar ialah tenaga kerja yang tidak berpendidikan, mempunyai tingkat pendidikan yang rendah atau tidak mempunyai pengetahuan khusus untuk pekerjaannya.

2. Tenaga kerja terampil

Tenaga kerja terampil yakni pekerja yang mempunyai pengetahuan khusus melalui pelatihan atau pengalaman kerja, seperti insinyur mesin, tukang kayu dan teknisi perbaikan televisi atau handphone.

3. Tenaga kerja terdidik

Tenaga kerja terdidik adalah pekerja yang mempunyai tingkat pendidikan khusus yang tinggi di bidang tertentu seperti pegawai negeri, guru, ekonom atau insinyur.

2.5 Hubungan Teoritis Antar Variabel Penelitian

2.5.1 Hubungan Konsumsi Rumah Tangga dengan Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Sudirman & Alhudhori (Rahayu, 2021:42) menyatakan bahwa “konsumsi rumah tangga merupakan salah satu standar perhitungan dalam analisis makro, dimana termuat sejumlah dasar mengapa perhitungan pengeluaran konsumsi rumah tangga digunakan, terutama karena konsumsi rumah tangga membagikan pendapatan yang penting bagi pendapatan sebuah negara.”. Artinya, tingkat belanja konsumen ikut diperhitungkan, karena konsumsi rumah tangga membagikan kontribusi yang cukup besar terhadap penghasilan sebuah negara sebanding dengan pendapatan yang diperoleh, sehingga akan meningkatkan perekonomian suatu negara.

Konsumsi individu rumah tangga juga dapat mempengaruhi aktivitas perekonomian. “Pada saat yang sama, dalam jangka panjang, pola konsumsi individu memiliki hasil yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi”. Afifah, Julprijanto & Destiningsih (2019:14)

Salah satu komponen yang menentukan peningkatan pengeluaran konsumsi rumah tangga adalah kenaikan penghasilan per kapita yang pada akhirnya mendorong kenaikan daya beli tidak hanya pada produk makanan tetapi juga produk non makanan lainnya. “Selain itu, hal ini juga

meningkatkan permintaan tidak hanya kuantitas tetapi juga kualitas dan keragaman konsumsi”. Syaifuddin (Ramadayanti, Sasana & Jalunggono., 2018:420).

2.5.2 Hubungan Pengangguran dengan Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Mankiw (Efrianti, Irawan & Akbar 2021:42) dalam teori ekonomi dikenal dengan istilah hukum Okun, ialah “hukum yang dikemukakan oleh Arthur Okun untuk mengukur secara empiris kaitan antara pengangguran dan pertumbuhan ekonomi. Hukum Okun menjelaskan bahwa terdapat kaitan negatif linier antara pengangguran dengan pertumbuhan ekonomi: Peningkatan pengangguran sebesar 1% akan menurunkan pertumbuhan ekonomi sebanyak 2% atau lebih. Sebaliknya, kenaikan pertumbuhan ekonomi sebanyak 1% akan mengakibatkan menurunnya tingkat pengangguran sebanyak 1 % atau kurang.

“Hal ini disebabkan penduduk yang aktif memberikan kontribusi terhadap produksi barang dan jasa, sedangkan pengangguran tidak. Okun mengatakan semakin tinggi tingkat pengangguran maka semakin rendah pula tingkat pertumbuhan ekonomi suatu negara”. Blanchard (Maryati , Handra & Muslim 2021:97).

Koefisien Okun berguna untuk penetapan kebijakan. Hal ini dapat dimaknai karena tingkat pengangguran ialah variabel kebijakan dan koefisien Okun diartikan sebagai skala tujuan ekonomi yang dipergunakan untuk menurunkan tingkat pengangguran. “Perkiraan output juga digunakan agar memperkirakan tingkat pengangguran dan potensi output”. Sinclair (Rasyida 2021:5)

2.5.3 Hubungan Tenaga Kerja dengan Pertumbuhan Ekonomi

Sumber daya manusia suatu negara memegang kontribusi bernilai dalam mendukung pertumbuhan ekonomi. Menurut Feriyanto (Widayanti, 2018:20) menyatakan, “Dengan sumber daya manusia yang signifikan, produktivitas dan efisiensi akan menjadi komponen penentu kesuksesan pertumbuhan ekonomi negara”. Penelitian empiris di berbagai negara menerangkan

bahwa kenaikan pendapatan nasional atau produk nasional bruto (GNP) per kapita di berbagai negara ditegaskan oleh kesuksesan negara tersebut dalam memajukan aspek sumber daya manusia, melalui peningkatan produktivitas dan efisiensi kerja.

Menurut Kuncoro (Hilal, Mahmud & Umar, 2022:27) mengatakan bahwa, “perkembangan ekonomi sebuah negara tidak lepas dari produktivitas tenaga kerja masyarakatnya. Selain daya produksi yang tinggi, perekonomian sebuah negara yang ingin berkembang pesat juga harus didukung oleh efisiensi produksi agar perekonomian dapat berproduksi lebih optimal”.

Tenaga kerja tidak bisa dipisahkan dari pertumbuhan ekonomi. Peningkatan jumlah angkatan kerja meningkatkan produktivitas tenaga kerja yang menjadi penggerak kunci pertumbuhan ekonomi. Salah satu kendala ketenagakerjaan yang paling populer yakni kesenjangan antara penawaran dan permintaan tenaga kerja. “Permintaan tenaga kerja dipenuhi oleh pihak perusahaan, sedangkan penawaran tenaga kerja dipenuhi oleh pihak tenaga kerja”. Prasimunto & Daerobi (2019:233).

2.6 Hasil Penelitian Terdahulu

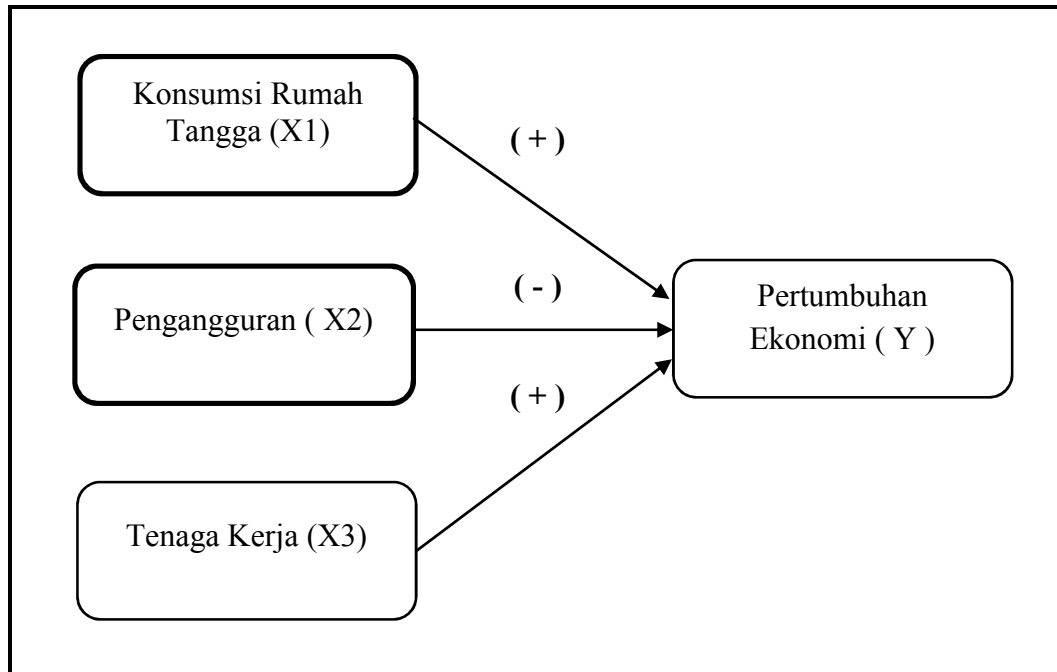
Penelitian terdahulu yang menjadi dasar gagasan peneliti dan menjadi bahan rekomendasi dalam penulisan penelitian. Berikut ialah penelitian terdahulu, antara lain.

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Oktaviany, Kamalia (2016:51)	Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, Pengangguran dan Konsumsi Rumah Tangga terhadap Pertumbuhan Ekonomi	Tingkat partisipasi angkatan kerja tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Pengangguran

		di Indonesia	berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Konsumsi rumah tangga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.
2	Saraswati, Sri & Rahmawati, Evi (2021:11)	Pengaruh Konsumsi Rumah Tangga dan Investasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia tahun 2010 – 2019	Konsumsi rumah tangga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.
3	Ashari, Fadhillah & Siwi, Menik (2022 : 315 – 329)	Pengaruh Pengangguran, Pengeluaran Pemerintah, Investasi dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia pada Tahun 1989 – 2019	Pengangguran, pengeluaran pemerintah dan investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Inflasi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia
4	Putri, Anggun (2019 : 85)	Pengaruh Tenaga Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi tahun 2008 – 2017	Tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

2.7 Kerangka Pemikiran

Dalam pengkajian ini menganalisis pengaruh konsumsi rumah tangga, pengangguran, dan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2010 hingga 2022. Kerangka pemikiran tercantum dalam bagan berikut ini :



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

2.8 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban atau dugaan sementara tentang suatu kejadian yang berupa praduga sebab masih perlu dibuktikan aktualitasnya. Adapun hipotesis dalam pengkajian ini dirumuskan antara lain:

1. Konsumsi rumah tangga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2000 – 2022.
2. Pengangguran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2000 – 2022.
3. Tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2000 – 2022.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang cakupan studi ini dilaksanakan di Indonesia, dengan mengkaji pengaruh konsumsi rumah tangga, pengangguran dan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber informasi yang dipergunakan untuk pengkajian ini ialah data sekunder pada tahun 2000 hingga 2022, meliputi data time series yang bersumber dari kepustakaan, jurnal dan Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia. Data yang dikumpulkan ialah mencakup data konsumsi rumah tangga, pengangguran, tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi Indonesia.

3.3 Model Analisis Data

Model yang dipergunakan agar mengkaji pengaruh konsumsi rumah tangga, pengangguran dan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia yakni model ekonometrik. Tujuan dalam penggunaan model ekonometrik untuk menerangkan hubungan antar variabel dalam pekajian ini dengan menggunakan model regresi linier berganda.

3.3.1 Pendugaan Model

Data hasil pekajian ini ditelaah melalui model analisis regresi linier berganda. Analisis regresi linier berganda dipergunakan agar memahami keterkaitan dan besarnya pengaruh variabel independen (X_1 , X_2 , dan X_3) terhadap variabel dependen (Y).

Langkah-langkah pengujian hipotesis menggunakan regresi linier berganda dilakukan dan langkah-langkah menentukan persamaan regresi yakni:

$$Y_i = \hat{\beta}_0 + \hat{\beta}_1 X_{1i} + \hat{\beta}_2 X_{2i} + \hat{\beta}_3 X_{3i} + \varepsilon_i; i = 1, 2, 3, \dots, n$$

Namun karena satuan data (variabel bebas dan variabel terikat) berbeda dan nilai datanya mengalami masalah asumsi klasik, maka model ditransformasikan menjadi bentuk semi logaritma. Model persamaan regresi linier berganda perhitungannya adalah:

$$Y_i = \hat{\beta}_0 + \ln\hat{\beta}_1 X_{1i} + \ln\hat{\beta}_2 X_{2i} + \hat{\beta}_3 X_{3i} + \varepsilon_i \quad i = 1, 2, 3, \dots, n$$

Dimana :

Y = Pertumbuhan Ekonomi (%)

$\hat{\beta}_0$ = Intersep

$\hat{\beta}_1, \hat{\beta}_2, \hat{\beta}_3$ = Koefisien Regresi

$\ln X_1$ = Konsumsi Rumah Tangga (Miliar Rupiah/tahun)

$\ln X_2$ = Pengangguran (Juta orang/tahun)

X_3 = Tenaga Kerja (Juta orang/tahun)

ε = Galat (Error term)

3.4 Pengujian Hipotesis

Uji statistik mengukur sejauh mana koefisien tiap – tiap variabel independent, secara kolektif dan parsial, mempengaruhi variabel dependen dengan melakukan uji parsial tentang variabel dependen: uji parsial (uji – t) dan uji simultan (uji – F) dilakukan untuk menentukannya.

3.4.1 Uji Secara Individu (Uji t)

Agar memahami ada tidaknya pengaruh parsial yang aktual pada variabel independen (konsumsi rumah tangga, pengangguran, dan tenaga kerja) terhadap variabel dependen (pertumbuhan ekonomi). Sehingga dilakukan pengujian uji – t pada taraf signifikansi $\alpha = 5\%$ (0,05).

1. Konsumsi Rumah Tangga (X_1)

$H_0 : \beta_0 = 0$ berarti konsumsi rumah tangga tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

$H_1 : \beta_1 > 0$ berarti konsumsi rumah tangga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Rumus mencari t_{hitung} adalah : $t_h = \frac{\hat{\beta}_1 - \beta_1}{S(\hat{\beta}_1)}$

$\hat{\beta}_1$ = Koefisien regresi (statistik)

β_1 = Parameter

$S(\hat{\beta}_1)$ = Simpangan Baku

Jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, berarti terdapat pengaruh antara variabel konsumsi rumah tangga berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Kemudian jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, berarti tidak ada pengaruh konsumsi rumah tangga terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

2. Pengangguran (X_2)

$H_0 : \beta_0 = 0$ berarti pengangguran tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

$H_1 : \beta_2 < 0$ berarti pengangguran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Rumus mencari t_{hitung} adalah : $t_h = \frac{\hat{\beta}_2 - \beta_2}{S(\hat{\beta}_2)}$

$\hat{\beta}_2$ = Koefisien regresi (statistik)

β_2 = Parameter

$S(\hat{\beta}_2)$ = Simpangan Baku

Jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, berarti terdapat pengaruh pengangguran berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Kemudian jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, berarti tidak ada pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

3. Tenaga Kerja (X_3)

$H_0 : \beta_0 = 0$ artinya tenaga kerja tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

$H_1 : \beta_3 > 0$ artinya tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Rumus mencari t_{hitung} adalah : $t_h = \frac{\hat{\beta}_3 - \beta_3}{S(\hat{\beta}_3)}$

$\hat{\beta}_3$ = Koefisien regresi (statistik)

β_3 = Parameter

$S(\hat{\beta}_3)$ = Simpangan Baku

Jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, berarti terdapat pengaruh tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Kemudian jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, berarti tidak ada pengaruh tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Untuk memahami besarnya pengaruh parsial suatu variabel bebas terhadap variabel terikat digunakan koefisien regresi. Uji t dapat dilakukan dengan mencocokkan nilai probability terhadap tingkat signifikansinya. Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka koefisien variabel tersebut memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen dan sebaliknya. Pengujian terhadap hasil regresi diaplikasikan melalui uji t pada tingkat kepercayaan 95% atau $\alpha = 5$ dengan ketentuan yaitu:

1. H_0 = ditolak apabila nilai signifikansi uji $t < 0,05$.
2. H_0 = diterima apabila nilai signifikansi uji $t > 0,05$.

3.4.2 Uji Secara Simultan (Uji F)

Maksud dari pengujian ini ialah untuk memahami ada tidaknya pengaruh yang signifikan pada variabel bebas terhadap variabel terikat secara bersamaan. Uji – F dilakukan agar memahami variabel independen dapat mempengaruhi dependen secara simultan. Adapun tahapan pengujian uji – F yaitu:

- a. Membuat hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_1) antara lain:

H_0 : $\hat{\beta}_1 = \hat{\beta}_2 = \hat{\beta}_3 = \hat{\beta}_4 = 0$, berarti semua variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

H_1 : $\hat{\beta}_1$ tidak semua nol, I = berarti semua variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

- b. Mencari nilai F_{hitung} ada nilai kritis F statistik dari tabel F. Nilai kritis F berdasarkan α dan df untuk numerator ($k - 1$) dan df untuk denominator ($n - k$).

Rumus untuk mencari F_{hitung} ialah :

$$F_{hitung} = \frac{JKR(k-1)}{JKG(n-k)}$$

JKR : Jumlah Kuadrat Regresi

JKG : Jumlah Kuadrat Galat

K : Banyaknya koefisien regresi

n : Banyaknya sampel

Uji – F disebut juga dengan uji kepatutan model, dipergunakan agar mengetahui apakah dalam model regresi dianggap pantas atau tidak pantas. Tingkat kepercayaan yang dipergunakan ialah 5%. Dasar pengambilan keputusannya adalah yakni:

- a. H_0 = ditolak apabila signifikansi $< 0,05$.
- b. H_0 = diterima apabila signifikansi $> 0,05$.

3.5 Uji Keباikan Suai : Koefisien Determinasi (R^2)

Maksud dari uji kebaikan suai ialah agar memahami apakah suatu model regresi linier berganda yang dipakai untuk mendeteksi kaitan antara variabel dependen dan variabel independen sudah baik. Agar mengetahui kebaikan suai, model yang dipergunakan koefisien determinan R^2 agar mengetahui seberapa besar keberagaman variabel dependen yang diterangkan oleh keberagaman variabel – variabel independen. Nilai koefisien determinasi R^2 ialah $0 \leq R^2 \leq 1$: R^2 . Berarti dari 1 adalah semakin nilainya mendekati 1 maka semakin baik garis regresi dikarenakan dapat menerangkan data aktual.

3.6 Uji Penyimpangan Asumsi Klasik

3.6.1 Uji Multikolonieritas

Ghozali (2018:107), “Maksud dari uji multikolonieritas ialah agar menilai ada tidaknya hubungan pada variabel independen dalam model regresi. Model regresi yang benar seyogianya tidak akan memiliki kaitan antara variabel independen”. Apabila adanya kaitan yang tinggi antar variabel bebas maka kaitan antar variabel bebas dengan terikat akan terganggu. Agar melihat ada tidaknya pelanggaran multikolonieritas pada model regresi yaitu dengan membuktikan VIF (Variance Inflation Factor). Apabila nilai VIF < 10 maka diduga tidak ada pelanggaran multikolonieritas dan sebaliknya apabila nilai VIF > 10 diduga ditemukan pelanggaran multikolonieritas.

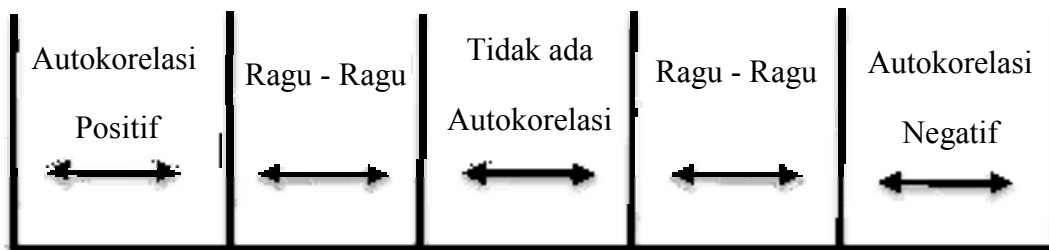
3.6.2 Uji Autokorelasi

Ghozali (2018:111), “Tujuan dari uji autokorelasi adalah agar menilai ada tidaknya kaitan antar kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$

(sebelumnya) pada model regresi linier”. Autokorelasi ada sebab pengamatan yang bersambungan selama waktu berhubungan satu sama lainnya. Agar mengetahui masalah asumsi autokorelasi dapat dilakukan beberapa metode, yaitu Uji Durbin – Watson dan Uji Run.

Uji Durbin – Watson dilakukan dengan menilai

DW hitung dengan DW tabel. Apabila ditemukan autokorelasi maka galat tidak lagi terbatas sehingga penduga parameter tidak lagi sesuai. Pada umumnya standar yang dapat diambil yakni nilai diantara -2 hingga 2 menunjukkan tidak ada autokorelasi, nilai kurang dari 2 artinya autokorelasi positif, dan nilai lebih dari 2 menunjukkan autokorelasi negatif.



Gambar 3. 1 Durbin Watson

Apabila dalam uji DW tidak terdapat korelasi, maka akan dilakukan uji run.

Uji run ialah elemen dari statistik non-parametrik yang dapat dilakukan agar memeriksa ada tidaknya hubungan yang kuat antar galat. Apabila antar galat (residua kesalahan pengganggu) tidak terdapat kaitan maka dianggap bahwa galat ialah acak atau random. Metode yang dilakukan pada uji Run yaitu antara lain:

$$H_0 : \text{Galat (res}_1\text{) acak (random)}$$

$$H_1 : \text{Galat (res}_1\text{) tidak acak}$$

3.6.3 Uji Normalitas

Ghozali (2018:161), “Maksud dari uji normalitas ialah agar menilai apakah variabel residual berdistribusi normal atau tidak pada model regresi. Seperti diketahui, bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa residu mengikuti distribusi normal”. Agar menilai apakah residu suatu

model regresi berdistribusi wajar dapat digunakan analisis grafis dan pengujian statistik. Analisis grafis dilakukan dengan memeriksa histogram yang mencocokkan data yang diamati dengan distribusi yang mendekati distribusi wajar. Jika melihat plot kemungkinan standar yang membandingkan penyebaran kumulatif dengan penyebaran normal ialah cara yang benar. Dasar keputusannya yakni:

1. Apabila data melebar masuk ke diagonal dan menuju ke arah diagonal atau jika histogram menunjukkan pola berdistribusi wajar yaitu model regresi menjawab asumsi normalitas.
2. Apabila data melebar keluar diagonal dan/atau tidak mengikuti arah diagonal atau histogram tidak membuktikan pola distribusi wajar, sehingga model regresi tidak menjawab asumsi normalitas.

3.7 Definisi Operasional Variabel

1. Pertumbuhan Ekonomi (Y)

Pertumbuhan ekonomi ialah pertumbuhan PDB Rill dari satu tahun ke tahun berikutnya yang dinyatakan dalam satuan miliar rupiah. Data yang dipakai yakni data pertumbuhan ekonomi Indonesia periode 2000 – 2022.

2. Konsumsi Rumah Tangga (X_1)

Konsumsi rumah tangga ialah pengeluaran rumah tangga Indonesia untuk memenuhi kebutuhan barang atau jasa. Konsumsi rumah tangga dinyatakan atas dasar harga konstan dan data yang digunakan dinyatakan dalam satuan miliar rupiah. Data yang digunakan adalah konsumsi rumah tangga di Indonesia tahun 2000 – 2022.

3. Pengangguran (X_2)

Pengangguran ialah penduduk yang tergabung angkatan kerja, secara aktif sedang mencari pekerjaan atau tidak melakukan pekerjaan di Indonesia. Pengangguran dinyatakan dalam satuan orang pertahun dan data yang dipergunakan ialah pengangguran di Indonesia tahun 2000 – 2022.

4. **Tenaga Kerja (X_3)**

Tenaga kerja ialah masyarakat Indonesia yang termasuk dalam angkatan kerja. Tenaga kerja dinyatakan dalam satuan orang pertahun dan data yang dipergunakan ialah tenaga kerja yang sudah bekerja.

